



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

2.1. SIMPULAN

2.1.1. Konsultan Riset Memegang Peranan Penting dalam Melaksanakan Riset yang Baik Untuk Menjadi Dasar yang Kuat Bagi Program yang Direncanakan

Seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, menjalankan program tanpa melakukan riset sama saja halnya dengan menembak dalam gelap dan resiko program tersebut akan tidak efektif sangatlah besar.

Hal ini telah lama penulis pelajari semenjak mulai menempuh ilmu Public Relations di universitas, tetapi dengan menjalani praktik kerja magang di PA CSR, penulis dapat melihat langsung dan menyadari betapa pentingnya melakukan riset yang lengkap sebelum menyusun suatu program.

Pertama, setiap organisasi atau perusahaan memiliki begitu banyak pemangku kepentingan atau *stakeholders*. Namun demikian, seringkali suatu perusahaan tidak menyadari pihak-pihak mana yang merupakan pemangku kepentingan dan mana yang bukan sehingga tidak jarang ada perusahaan yang menargetkan program mereka kepada pihak-pihak yang tidak tepat.

PA CSR dalam setiap program yang direncanakannya selalu terlebih dahulu menganalisis pihak mana yang menjadi kawan dan lawan sehingga lebih mudah untuk menentukan pendekatan seperti apa yang perlu digunakan kepada individu atau kelompok tertentu. Dengan demikian, setiap program PA CSR selama ini selalu memiliki dukungan kuat berkat kredibilitas dan legitimasi yang diberikan oleh para pihak-pihak pendukung yang telah dipilih dan diarahkan secara tepat untuk mencapai tujuan perusahaan.

Dengan mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan, kita dapat menyusun argumentasi yang kuat sehingga pertanyaan dan keraguan apapun yang dimiliki oleh klien ataupun individu dan kelompok terkait lainnya dapat dijawab

dengan tepat. Dengan riset, kita dapat memahami kepentingan, kebutuhan, serta ekspektasi yang dimiliki pemangku kepentingan terhadap perusahaan dan di sinilah peran seorang konsultan riset dibutuhkan, terutama bagi klien yang tidak memiliki kapasitas untuk merancang program CSR sendiri sehingga membutuhkan jasa konsultan.

2.1.2. Profesionalitas Harus Dijunjung Tinggi dalam Dunia Kerja

Sebelum memasuki dunia kerja, penulis baru memahami makna profesionalitas secara teori saja. Apabila penulis melakukan sedikit kesalahan ataupun kekurangan dalam tugas dan aktivitas di universitas, penulis masih memiliki kesempatan untuk memperbaikinya karena hal-hal tersebut kebanyakan hanya berhubungan dengan nilai pribadi penulis.

Namun demikian, ketika memasuki dunia kerja selama praktik kerja magang di PA CSR, penulis baru menyadari seperti apa makna “memiliki profesionalitas”. Satu kesalahan kecil saja dapat berakibat fatal karena kaitannya bukan hanya dengan perusahaan, tetapi juga dengan klien dan para pemangku kepentingan lainnya. Kesalahan langkah bisa jadi menyebabkan program yang disusun berantakan atau gagal sama sekali.

Oleh karena itu, penulis dan seluruh jajaran karyawan PA CSR senantiasa dituntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi dan berhati-hati dalam berpikir, berbicara, dan bertindak.

2.2. SARAN

2.2.1. Untuk Pihak Universitas

Pihak universitas telah banyak membantu penulis selama empat tahun menimba ilmu, terutama dengan memberikan banyak pengetahuan dan wawasan terkait bidang kerja yang akan ditempuh di kemudian hari.

Namun demikian, amat disayangkan pada saat-saat terakhir terjadi miskomunikasi antara pihak administrasi dengan prodi terkait batas akhir

pengumpulan laporan magang, yakni antara tanggal 1 Juli dengan tanggal 14 Juli 2014. Informasi yang disampaikan oleh kepala program studi dan para dosen pembimbing dengan pengumuman yang diunggah di EUIS berbeda satu dengan yang lainnya sehingga penulis beserta mahasiswa-mahasiswa lainnya yang sedang menjalani praktik kerja magang kebingungan dan tidak tahu informasi mana yang harus dipercaya, apakah pihak administrasi atau pihak kaprodi dan dosen pembimbing.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya koordinasi dan komunikasi yang lebih baik antara pihak administrasi universitas dan prodi agar kesalahan-kesalahan informasi yang merugikan baik pihak universitas, dosen, maupun mahasiswa ini tidak terulang kembali di kemudian hari.

2.2.2. Untuk Pihak Perusahaan

Setelah melaksanakan praktik kerja magang selama tiga bulan di PA CSR, penulis dapat merasakan bahwa PA CSR sungguh merupakan konsultan yang luar biasa dan sangat profesional dalam menjalankan proyek-proyeknya. Penulis juga menyadari betapa besar kredibilitas dan prestasi yang dimiliki perusahaan di berbagai belahan dunia, terutama dilihat dari tingkat kesuksesan dan skala proyek serta nama-nama besar yang pernah, sedang, dan mungkin akan menjadi klien PA CSR.

Namun demikian, *“di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”*. Sebagai perusahaan bertaraf internasional, mungkin pihak pimpinan PA CSR yang lebih sering berada di luar negeri, terutama negara-negara barat, ketimbang di Indonesia seringkali lupa bahwa budaya setiap negara dan bangsa selalu berbeda-beda. Jika di negara-negara Barat, apalagi di negara-negara maju, sistem pemerintahan dan organisasi sudah lebih terbuka dan canggih, tidak demikian halnya dengan di Indonesia. Proses birokrasi di Indonesia tidak semudah dan sepraktis di luar sana, belum lagi ditambah dengan budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme yang masih merajalela di mana-mana. Selain itu, kolektivitas masyarakat Indonesia juga sangat tinggi dan pendekatan yang bersifat langsung atau *head-on* belum tentu tepat untuk menangani masyarakat di tanah air.

Sayangnya, terkadang pihak pimpinan seolah enggan mendengarkan masukan dari tim PA Jakarta yang telah berulang kali mengatakan bahwa suatu data, informasi, atau hubungan kerja sama belum tentu dapat dijalankan sesuai dengan keinginan pimpinan yang terbiasa bergaul dengan masyarakat negara Barat yang notabene sudah lebih maju. Oleh karena itu, penulis berharap PA CSR, terutama pihak pimpinan, dapat lebih terbuka dalam menerima masukan dari tim PA Jakarta terkait perbedaan budaya antara masyarakat luar negeri dengan masyarakat Indonesia.

Selain itu, dalam memilih NGO untuk dijadikan rekan dalam proyek, selain dilihat dari latar belakang dan struktur organisasinya perlu juga dilihat dari akuntabilitas NGO tersebut dari tanggung jawab serta advokasi yang dijalankan.



UMN